

**PRINSIP-PRINSIP POSTMODERN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh:

AHMAD NADHIF
NIM: 08470099

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nadhif
NIM : 08470099
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Prinsip-prinsip Postmodern dan relevansinya dengan Pendidikan Islam" adalah hasil karya peneliti sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang telah menjadi rujukan dan telah tercantum pada daftar pustaka.

Apabila di lain waktu terbukti terdapat penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaiku Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 13 Juli 2012



Ahmad Nadhif
Ahmad Nadhif
NIM. 08470099



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Nadhif

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi dan menyerahkan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Nadhif
NIM : 08470099
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : PRINSIP-PRINSIP POSTMODERN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Pembimbing

Dr. Muh. Agus Nuryatno, Ph. D

NIP. 19700210 199703 1 003



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Nadhif

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Nadhif

NIM : 08470099

Judul Skripsi : Prinsip-prinsip Postmodern dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 23 Juli 2012 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 06 Agustus 2012

Konsultan,

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/ /2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Nadhif

NIM : 08470099

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 23 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A- (93, 666)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003

Penguji I

Muhammad Qowim, M.Ag.

NIP. 19790819 200604 1 002

Penguji II

Dr. Imam Machali, M.Pd.

NIP. 19791011 200912 1 005

Yogyakarta, 08 AUG 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Hamruni, M.Si.

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وما يلي المضاف يأت خلف

عنه في الإعراب إذا ما ختف

(Murid yang mendampingi gurunya kelak akan menjadi pengganti untuk menneruskan tugas-tugasnya ketika beliau udzur), Ibnu Malik.

NOUS DEVONS

NOUS LEVER

ET AGIR!

(kita harus bangkit dan bergerak!), Charles Olson.

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater
tercinta:**

**Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji bagi Allah SWT, Tuhan penguasa dunia. Dialah yang memberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar dan memberi karunia dengan keyakinan Tauhidiah. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan bacaan sholawat yang kita tujukan kepada Beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk ke dalam umatnya, Aamiin.

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam mencapai keberhasilan atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis tidak mungkin melupakan peran pihak-pihak yang telah berjasa, baik secara moral maupun material, langsung maupun tidak langsung memberikan motivasi, bantuan dan bimbingan kepada penulis untuk senantiasa terus menulis.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada Bapak dan Ibunda tercinta yang dengan penuh kesabaran serta ketulusan hati telah mendidik dan membesarkan penulis dari sejak kecil. Beliau yang telah mengenalkan Islam kepada penulis dan mudah-mudahan inilah jalan yang akan menuntun hidup penulis kepada kebahagiaan hidup abadi di dunia dan akhirat nanti. Penulis tidak mampu membalas jasa mereka, bahkan seandainya dunia dan seluruh isinya dimasukkan dalam bungkus kado kemudian diserahkan kepada mereka, mungkin itu belum bisa membalas kasih sayang mereka.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga harus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan semangat kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan pendidikannya.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Agus Nuryatno, Ph. D, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Sibawaihi, M.A., a/n Dra. Nur Rohmah, M. Ag., selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehatnya selama penulis menjadi mahasiswanya.
5. Semua pegawai TU Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terima kasih atas semua bantuannya.
6. Bapakku M. Ghufro dan Ibuku Siti Susilawati, sembah syukur dan terima kasih yang teramat dalam saya haturkan untuk jalinan kasih sayang, doa dan materi yang telah kalian berikan, yang semua itu bermuara demi kebahagiaan putramu ini.
7. Adikku tercinta dan satu-satunya Nadhifatul Ulyah, terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya. Sahabat-sahabatku Imaho putra: Alung, Afif, Aan, Abank dan Afidz, Imaho putri: Itsna, Nia, Fitri, Vita, Avid kalian telah

mengajarkan arti kebersamaan dan persahabatan. Teman-teman kos Mumtaz District terima kasih kebersamaannya dan bantuannya selama ini.

8. Teman-temanku Agung, Umi, Rofi, Tari, Roni dan semua teman-teman KIA '08. Jimbron, Radja, Qiqi, Ucok, Ajik, hengki dan segenap Genk Blandongan, kebersamaan kita tak akan pernah terlupakan.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dan membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik yang diberikan pada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih berarti dari Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri. *Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Yogyakarta, 13 Juli 2012
Penulis



Ahmad Nadhif
NIM. 08470099

ABSTRAK

Ahmad Nadhif, Prinsip-prinsip Postmodern dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip postmodern secara mendalam serta mengetahui relevansi prinsip-prinsip postmodern dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-analitis, yaitu mengkaji obyek penelitian dalam sudut pandang filsafat dengan analisis yang mendalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi dan penelitian ini bersifat deskriptif-Analitis.

Kecenderungan pada pemikiran yang rasional modernisme mengukuhkan kebenaran sebagai hasil yang obyektif dan universal. Sehingga pola struktur dan paradigma pemikiran mempengaruhi kesadaran manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, postmodernisme sebagai gerakan kultural yang mendobrak kecenderungan positivistik-empiristik menjadi ambiguitas dan absurd, yang diusung oleh metode dekonstruksi, paralogy dan intersubyektifitas.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, Konseptual pendidikan Islam dapat diinkorporasikan dengan prinsip-prinsip postmodern. *Pertama*, konseptual pendidikan Islam yang terkesan normatif dan etis harus didekonstruksi dengan pengkajian kritis dan inklusif, karena jika pendidikan Islam masih menggunakan konseptual serupa maka pendidikan akan menjadi penjara yang bertopeng keagamaan. Dekonstruksi disini bermakna afirmatif, sehingga konsep ketauhidan dalam pendidikan Islam harus tetap dijaga dan tranformasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, ragam epistemologi yang terdapat dalam keilmuan pendidikan Islam dapat dipadukan dengan konsep integrasi-interkoneksi, karena disadari bahwa masing epistemologis mempunyai bahasa tersendiri. Secara praksis dan eksoteris ketiga epistemologi tersebut tidak dapat dipadukan, namun dengan kesadaran baru bahwa reflektivitas terhadap realitas yang tidak sepenuhnya menampilkan wajahnya, bisa jadi dialog antar epistemologi terjadi secara kritis dan terbuka. Relevansi prinsip-prinsip postmodernisme dengan pedagogi dalam pendidikan Islam adalah proses pedagogi hendaknya dihadirkan sebagai proses permainan, penciptaan, karya pembentukan, proses kreatif-imajinatif, sebagai tawaran yang memungkinkan untuk memahami realitas. Relevansi tematik dalam pendidikan Islam terwujud dalam pendidikan multikultural, pluralisme dan pendidikan Inklusi, sehingga perbedaan lebih dari identitas menyarankan pada kita bahwa harus melihat hubungan-hubungan sistematik antara pelbagai fenomena yang berbeda ketimbang mengamati persamaan antara pelbagai realitas dan melihatnya sebagai substansi.

Kata kunci: Postmodernisme, Dekonstruksi, pluralisme dan Paralogy.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	14
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II DISKURSUS POSTMODERN

A. Awal Kemunculan Postmodernisme	23
B. Definisi Postmodernisme	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi
Lampiran II	Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
Lampiran III	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	Sertifikat PPL I
Lampiran VI	Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VII	Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi
Lampiran VIII	Sertifikat TOEC
Lampiran IX	Sertifikat IKLA
Lampiran X	Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah perkembangan umat manusia setidaknya mempunyai empat fase pemikiran dalam filsafat. Pertama, *Kosmosentrisme*, yaitu alam semesta sebagai obyek *discourse*, yang terjadi pada zaman kuno. Kedua, *Teosentrisme*, yaitu obyek kajiannya adalah tuhan, terjadi pada abad pertengahan. Ketiga, *Antroposentrisme*, yaitu wacana dominannya adalah seputar manusia (terutama kekuatan rasio), terjadi pada zaman modern. Dan keempat, *Logosentrisme*, yaitu pusat pembicaraannya adalah bahasa, terjadi pada abad mutakhir, abad kedua puluh.¹ Pertama dan kedua merupakan identik dengan era tradisional, sedangkan ketiga adalah era modern atau pencerahan, dimana semua hal bertitik tumpuh pada manusia.

Gerakan pencerahan di Eropa dapat dikatakan sebagai pemicu utama dari seluruh gerak perkembangan era modern. Gerakan ini menimbulkan kehausan pembaharuan, serta kemajuan intelektual. Dalam bidang epistemologi pengetahuan misalnya, lebih diwarnai dengan nuansa skeptisme dan relativisme. Karenanya kebebasan berfikir membawa akibat terjadinya proses relativisasi dalam pengetahuan manusia terhadap pengetahuan tentang kebenaran dan kepastian. Gerakan ini mempunyai mimpi untuk membangun manusia baru, masyarakat baru, sejarah baru yang didasarkan pada otonomi pikiran manusia.

¹ Suyoto, dkk, *Postmodern Dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 77.

gerakan ini juga diklaim sebagai masa “kemerdekaan” dari belenggu sistem keagamaan dan legitimasi supranatural. Ciri utama dari masa ini adalah serba rasional, natural dan intelektual.

Perkembangan selanjutnya adalah terjadinya industrialisasi dalam semua bidang, yang disokong oleh kemajuan teknologi. Terjadilah proses perpaduan perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi, akibatnya adalah profesi ilmuwan terkait dengan kemajuan teknologi. Periode ini merupakan sebuah situasi pemikiran yang menandai pergolakan kultural kelanjutan dari perkembangan suasana kultural dan perkembangan pemikiran sebelumnya. Gerakan positivisme mempunyai peran yang sangat kuat dalam periode ini. Evolusi ilmu pengetahuan semakin cepat dan bercabang dan timbulnya spesialisasi semakin memperbesar pengaruh ideologi dan keilmuan. Dalam taraf praksis, konsekuensi buruk yang ditimbulkan diantaranya, *pertama*, pandangan dualistik yang membagi kenyataan subyek dan obyek, spiritual-material, manusia-dunia, dsb. *Kedua*, pandangan modern yang bersifat obyektif dan positivistik, yang akhirnya menjadikan manusia seolah-olah sebagai obyek, masyarakatpun direkayasa seperti mesin. *Ketiga*, dalam modernisme ilmu-ilmu positif-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi. *Keempat*, materialisme. *Kelima*, militerisme. *Keenam*, bangkitnya prinsip tribalisme, yaitu mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri.² Perkembangan ini mempunyai konsekuensi tumbuhnya konflik yang saling memperebutkan hegemoni kebenaran dan kepastian. Sehingga, nuansa

² I. Bambang Sugiharto, *Postmodern: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011) hlm. 29.

pemikiran yang serba positivistik ini memaksa terjadinya penerapan pemikiran tertentu untuk kebudayaan manusia.

Kemudian bagaimana dengan logosentrisme? Istilah tersebut diproklamirkan oleh filosof poststrukturalisme, Jacques Derrida, yang menganggap manusia telah mati sebagai subyek. Analisisnya melalui bahasa, dalam hal ini antara ujaran (*speech*) dan tulisan (*writing*), yang dianggap keduanya kontradiktif sehingga mempengaruhi pandangan manusia dalam ikut dalam paradigma oposisi biner. Karena manusia tidak dianggap lagi sebagai subyek bahasa, subyek pemikiran, subyek tindakan dan pusat sejarah.³ Tegasnya, manusia tidak lagi dianggap sebagai subyek pemaknaan realitas, namun manusia dibicarakan oleh struktur bahasa, struktur sosial, struktur budaya, struktur politik dan lain-lain. Dengan demikian, manusia tidak lagi mengendalikan struktur atau sistem, namun sebaliknya. Anggapan ini memunculkan reaksi yang sangat kuat terhadap modernisme yang dianggap sebagai peletak dasar struktur yang –pada akhirnya– menghancurkan peradaban manusia itu sendiri.

Gerakan postmodernisme merupakan gerakan transformasi kultural yang muncul untuk merespon kegagalan kaum modernis untuk memenuhi janjinya. Dalam banyak bidang, termasuk ilmu sosial, diskursus modernis telah didekonstruksi oleh postmodernis. Sehingga, asumsi yang secara historis terkondisi dan titik buta yang dibawa oleh *Grand Narrative* kaum modernis mengenai objektivitas-scientific yang bebas nilai dan perkembangan kumulatif telah diidentifikasi. Kaum postmodernis mempercayai bahwa mereka telah

³ *Op. Cit.*, Suyoto, dkk..... Hlm. 78.

menunjukkan bahwa diskursus modernis tidak lebih dari retorik yang *ungrounded* dan terkondisi secara historis. Menurut Lyotard, istilah postmodern merupakan suatu pemutusan hubungan total (diskontinuitas) dengan kultur modern dan bukan sekedar koreksi atas berbagai pemikiran dan kultur modern. Postmodernisme diartikan sebagai ketidakpercayaan pada berbagai bentuk metanarasi (anti-fundasionalisme), ketidakpercayaan pada klaim kebenaran ilmu pengetahuan objektif–universal. Ketidakpercayaan pada klaim kebenaran objektif–universal itu didasarkan atas kesadaran akan adanya keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melihat realitas dari perspektif dan paradigma tertentu. Penolakan terhadap meta-narasi berarti berakhirnya penjelasan yang bersifat universal tentang tingkah laku dalam rasionalitas instrumental.⁴

Postmodernisme menolak ide bahwa realitas objektif dan cerita rasional tunggal bisa dicapai. Hal ini menerima eksistensi suatu realitas, tapi tidak pernah bisa secara akurat diketahui. Melalui persepsi dan bahasa, dunia/realitas secara sosial dikonstruksi oleh komunitas. Perspektif tentang ilmu pengetahuan yang berasal dari Nietzsche digunakan Lyotard untuk menolak pandangan ilmu pengetahuan yang universal dan total. Baginya, teori merupakan konstruksi. Tidak ada perspektif tunggal tentang realitas objektif yang universal. Manusia tidak memiliki akses untuk mengobservasi dunia sebagaimana nyatanya, anggapan dan keinginan untuk mencapai itu adalah sia-sia dan sesat. Kebutuhan dan keinginan untuk menemukan kebenaran ilmu pengetahuan sesungguhnya hanyalah sekedar istilah yang mengacu pada wacana yang berhasil dan bermanfaat. Ini berlaku bagi

⁴ J. F. Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report of Knowledge*, (Manchester: University of Manchester, 1982) hlm. xi

semua pengetahuan dan logika yang selalu bersifat provisional dan perspektivis. Prinsip dasar posmodernisme bukan benar-salah, namun apa yang oleh Lyotard disebut *paralogy* membiarkan segala sesuatunya terbuka, untuk kemudian sensitif terhadap perbedaan-perbedaan. Postmodernisme cenderung melihat kebenaran dikaitkan dengan asas kegunaannya (pragmatis).⁵ Hal ini berlaku pada semua bidang, baik sosial-budaya, politik, seni, pendidikan dan lain-lain.

Pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai sosio-kultural pada generasi penerusnya dalam segala aspek. Pernyataan ini mempunyai implikasi yang harus dihadapi, yaitu suatu pembaharuan landasan pendidikan. Karena generasi satu dengan yang lainnya mempunyai tingkat perkembangan pengetahuan yang berbeda. Landasan pendidikan merupakan pijakan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang meliputi, landasan filosofi, landasan ilmiah dan pengetahuan, landasan kultural dan landasan kebangsaan.⁶ Berdasarkan landasan-landasan tersebut kemudian menghasilkan pendidikan yang mempunyai karakter tertentu. Dalam sejarah pendidikan manusia, landasan tersebut diwujudkan atas dasar kebutuhan dan proses pendidikan yang diperlukan.⁷ Dalam hal ini peran pemikiran untuk mengurai dan memproses pola atau desain pendidikan sangat diperlukan.

Terkait dengan pendidikan yang terkomputasi sekarang ini, Lyotard menyatakan bahwa perkembangan tentang pendidikan adalah pandangan tentang

⁵ *Ibid.*, hlm. 66.

⁶ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta: Ircisod, 2005) hlm. 8.

⁷ Wiji suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm.

kerja dan demokrasi. Pembelajaran harus didefinisikan kembali sebagai bagian dari model komunikasi baru.⁸ Proses transformasi ilmu pengetahuan merupakan sorotan utama dalam pandangan Lyotard, karena ia mencurigai unsur laten didalamnya, yang dinamakan dalam unsur *performativity*. Paulo Friere mengatakan bahwa pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebuah “bank”, dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda.⁹ Artinya, peserta didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Karenanya, ia mengkonsep pendidikan sebagai memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia sebagai subyek dan obyek dalam transformasi ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, konsep pendidikan Islam lebih menekankan pada sisi etika dan religiusitas umatnya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyebutkan bahwa pendidikan dalam arti Islam hanya khusus bagi manusia yang berkepribadian muslim.¹⁰ Menurut Arifin, Pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas Islami.¹¹ Sedangkan menurut Mahmud Sayyid Sulthan, sebagaimana yang disitir oleh Toto Suharto bahwa tujuan Pendidikan Islam itu harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan masa yang akan datang atau lebih jelasnya mencakup aspek kognitif (*fikriyah ma'rifiyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*ijtihadiyah*),

⁸ *Op. Cit.*, Lyotard, hlm. 51.

⁹ Paulo Friere, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. x

¹⁰ Syed Muhammad Al- Naqueb Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pebinaan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67.

¹¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hlm. 119.

spiritual (*ruuhiah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*).¹² Dari kesemuanya dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam bermaksud merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.

Terkait dengan pendidikan Islam, Agus nuryatno menyatakan bahwa Selama ini diskursus dalam pendidikan Islam sangat kental dengan nuansa normatif-teologis, dengan sedikit mengabaikan dimensi sosio-historis. Isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti keadilan, demokrasi, multikulturalisme dan seterusnya, belum menjadi kosa kata teks-teks pendidikan Islam. Teks-teks pendidikan Islam cenderung reproduktif, mengulang-ulang nilai lama tanpa berupaya mengkontraskan nilai-nilai tersebut dengan persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.¹³ Oleh karena itu, perlu adanya rekonseptualisasi pendidikan Islam yang mempunyai prinsip humanisasi dan ber peradaban.

Dari latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang postmodern dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Karena kajian tentang postmodern dalam diskursus bidang pendidikan masih terbatas dan belum terdapat penelitian yang memfokuskan pada pendidikan Islam.

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), hlm. 112.

¹³ M. Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa prinsip-prinsip postmodern?
2. Bagaimana relevansi prinsip-prinsip postmodern dengan pendidikan Islam?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian
 - a. Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip postmodern secara mendalam.
 - b. Mengetahui relevansi prinsip-prinsip postmodern dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
 - c. Mendapatkan gambaran pendidikan Islam dalam terang postmodernisme dan sebagai bahan pertimbangan konsep dan aplikasi dalam Kependidikan Islam secara umum.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Teoritis
Memberikan kontribusi baru bagi khazanah pengetahuan, terutama dalam postmodern dan pendidikan Islam.
 - b. Praktis
Memberi kontribusi dalam kebijakan pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam secara khusus.

D. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Hal ini berguna dalam proses pembahasan skripsi dan mengetahui peta konsep penelitian atau tulisan terdahulu. Untuk mempermudah pengklasifikasian dalam telaah kepustakaan ini, peneliti mengklasifikasi dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Skripsi dan jurnal

- a. Skripsi Akhmad Rif'an Anwar, *Integralisasi Islam: Respon Armahedi Mahzar terhadap postmodernisme*.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa integralisme Islam lahir atas konstruksi dialektis antara spirit filsafat tradisional Islam dengan ide-ide yang datang dari pemikiran barat. Integralisme Islam juga memandang segala sesuatu dalam keterpaduan yang tak bisa di pecah atau dipisah dari kesepaduan realitas. Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa pemikiran postmodern memiliki kecenderungan yang dekonstruktif dan menghancurkan tatanan yang sudah ada.
- b. Skripsi Alwi Musthofa (2009), *Konsep dialog menurut Paulo freire dan relevansinya dengan pendidikan islam*.¹⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa Adanya relevansi konsep dialog menurut Paulo Freire dengan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, pandangan pendidikan Islam tentang pendidikan dialogis, yaitu bahwa metode

¹⁴ Rif'an Anwar, Ahmad. *Integralisasi Islam: Respon Armahedi Mahzar Terhadap Postmodernisme*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁵ Alwi Musthofa, *Konsep Dialog Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2009).

pendidikan Islam tidak hanya menggunakan dialog sebagaimana pendidikan Paulo Freire, sebab pendidikan Islam adalah *transfer of value* disamping disamping *transfer of knowledge*. Oleh karena itu pendidikan Islam juga menggunakan metode *uswatun hasanah*, pembiasaan dan bercerita dalam pembelajarannya. Pendidik berfungsi sebagai pembimbing, sedang peserta didik menjadi manusia yang mesti dibimbing. Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya persoalan duniawi, tetapi juga ditransesikan dengan aspek *ukhrawi*. *Kedua*, konsep dialog Freire mempunyai relevansi terhadap pendidikan Islam dengan konsep musyawarah dan mujahadah. *Ketiga*, kritik terhadap Freire diantaranya adalah bahwa pendidikan Paulo Freire lebih berorientasi humanisme-sekuler sedang pendidikan Islam bertujuan ganda, yaitu orientasi humanis dan religius. Penelitian ini sangat penting dalam merelevansikan postmodern dan pendidikan Islam, karena keduanya menggunakan medium bahasa sebagai metode pemecahan kebenaran.

- c. Skripsi Moch. Nasrullah, *Tanggapan Jorgen Habermas terhadap pandangan postmodern tentang modernitas*.¹⁶ Penelitian ini mendiskripsikan pemikiran Jorgen Habermas tentang tanggapannya terhadap postmodern. Penelitian ini menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan oleh postmodern untuk mengakhiri modernitas dan pencerahan merupakan solusi yang lemah. Karena postmodern masih menggunakan rasio yang merupakan produk modernitas dalam

¹⁶ Moch. Nasrullah, *Tanggapan Jorgen Habermas Terhadap Pandangan Postmodern Tentang Modernitas*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, 2006).

meengkritik rasio yang bersumber pada subyek, ini adalah biang keladi terjadinya krisis. Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan tawaran solusi yang digali dari pemikiran Jurgen Habermas, yaitu Inter-subyektifitas rasio komunikatif yang mampu menghancurkan rasio yang berpusat pada subyek, termasuk amalgama dan kekuasaan. Konsep tersebut merupakan aplikasi dari teori tindakan komunikasinya yang mengejawantahkan dalam bidang moral politis, yaitu konsep etika diskursus dan demokrasi dileberatif. Keduanya menggunakan metode diskursus dan usahanya untuk mendapatkan kesepakatan bersama yang melibatkan berbagai pihak kompeten, tanpa paksaan, tanpa tekanan bahkan kepentingan pihak-pihak tertentu dan dampaknya tidak merugikan siapapun. Dua konsep tersebut menjadi semboyan penting Habermas dalam usahanya untuk menyelesaikan persoalan modernitas dengan cara damai, nir-kekerasan dan nir-otoriter.

- d. Jurnal Respon, *Etika belaian sebagai model etika pasca-modern*.¹⁷ Artikel ini membahas konsep etika, dimana kajiannya adalah pemikiran Emanuel Levinas dan Zygmunt Bauman. Masing menawarkan konsep *Different* (orang lain) dan ambivalensi, *different* (orang lain) disini dianalogikan sebagai orang yang tunagraha, tidak mempunyai budaya, termarjinalkan dan terasing, sedangkan ambivalensi disini dimaknai sebuah pemaknaan yang ganda dan tidak bisa disatukan. Disini Levinas memberi contoh dalam sisi bahasa, yang merupakan kritik terhadap

¹⁷ Hendar Putranto, *Etika Belaian Sebagai Model Etika Pasca-Modern*, Jurnal Respons, volume 13, No. 02, Desember 2008.

modern, jika kita menamakan A maka pasti itu buka B, akan tetapi dalam ambivalensi jika menamakan sesuatu A maka belum tentu ia B, atau A hampir mirip dengan B. Bangunan dalam konsep ini dibutuhkan dalam penelitian ini dalam sisi etika dan moral pluralis.

- e. Jurnal filsafat, *Janji-Janji Palsu Postmodern: Liberalisme Menurut Richard Rorty (Tinjauan Filsafat Politik)*.¹⁸ Artikel ini mengangkat pandangan Richard Rorty sebagai salah satu filosof kontemporer, yang mengajukan sebuah konsep tentang filsafat politik, mengenai liberalisme. Rorty mengklaim bahwa politik sejatinya adalah penanaman kebaikan utama dalam ‘menyembuhkan kebutuhan metafisika yang dalam’ yang menjadi pondasi keyakinan manusia. Singkatnya, Rorty mengajukan kritik terhadap pendasaran Liberalisme terhadap konsep etika dan metafisika. Namun dalam artikel ini, penulisnya menyimpulkan bahwa Rorty terjebak dalam metodologi yang dipakainya dalam meneliti asas-asas kebebasan.
- f. Jurnal Universitas Paramadina, *Krisis Manusia Modern: Tinjauan Falsafah Terhadap Scientisme Dan Relativisme Cultural*.¹⁹ Artikel ini membahas tentang krisis yang ditimbulkan oleh paham scientisme dan relativisme cultural yang merupakan anak kandung dari modern. Secara keseluruhan pembahasan didasarkan pada fakta sejarah perkembangan manusia dan implikasi yang terjadi dalam kehidupan. Scientisme

¹⁸ Aryaning Arya Kresna, *Janji-Janji Palsu Postmodern: Liberalisme Menurut Richard Rorty (Tinjauan Filsafat Politik)*, Jurnal Filsafat, volume 36, No. 1, April 2004.

¹⁹ Abdul Hadi. W. H, *Krisis Manusia Modern: Tinjauan Falsafah Terhadap Scientisme dan Relativisme Cultural*, Jurnal Universitas Paramadina, Volume. 2 No. 3, Mei 2003.

mengasumsikan manusia sebagai subyek sekaligus obyek kajian, sedangkan relativisme kultural menandakan kekacauan budaya yang sarat konflik.

2. Buku

- a. *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban*.²⁰ Buku ini merupakan buku jenis antologi. Secara umum buku ini membahas tentang diskursus postmodern, diantaranya dalam sisi historitas, konseptual, filosofis, agama dan kebudayaan. Secara historis, postmodern merupakan era setelah modern, yang ditandai oleh dialektis antara tradisional dan modern dalam seni dan arsitektur. Secara konseptual, paradigma positivisme yang berpendirian bahwa ilmu pengetahuan harus netral, logis dan lepas dari urusan metafisika, teologi maupun etika merupakan hal yang mustahil, karena jika terjadi krisis dalam ilmu pengetahuan maka hal yang teristimewa adalah metafisika, sebab metafisika menjadi tuntunan ilmuwan untuk mengantisipasi benar tidaknya sebuah teori.
- b. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*.²¹ Buku ini merupakan buku pertama yang membahas konsep postmodernisme dalam edisi bahasa Indonesia. Buku ini secara umum membahas pergulatan postmodern dalam sisi kefilosofatan. Meskipun postmodernisme dianggap konsep atau pemikiran yang dangkal, penuh ambiguitas dan relafistik, namun postmodern mempunyai sisi pluralis dan humanis yang luar biasa dalam

²⁰ Suyoto, dkk, *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994).

²¹ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

kehidupan manusia. Buku ini juga mengulas bagian terpenting dalam filsafat, yaitu metafisika dan epistemologi kesadaran manusia. Lebih lanjut, imajinasi dan metafor merupakan dasar yang terpenting dalam filsafat postmodern.

- c. *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*.²² Buku ini merupakan provokatif kelanjutan diskursus postmodern, terutama dalam sisi kefilosofan. Studi kajian yang menjelaskan tentang kondisi pengetahuan pada masyarakat berkembang, yang mempunyai implikasi negatif yang serius dalam narasi. Pengetahuan yang dilahirkan oleh tradisi modern menghasilkan legitimasi yang tak terbantahkan, hal ini merupakan sarana melanggengkan status ilmu pengetahuan yang rasionalis. Dalam sisi pendidikan, Lyotard menjelaskan bahwa pendidikan harus dilihat dari *transmissions* (penyaluran, penyebaran), karena sangat penting dalam bangunan dasar pengetahuan.

E. LANDASAN TEORI

1. Postmodern

Hal ini berkaitan dengan konsepsi tentang postmodern. Menurut Bambang Sugiharto,²³ terdapat tiga konsepsi tentang postmodern yang dapat digolongkan sebagai berikut. *Pertama*, pemikiran yang hendak merevisi kemodernan dan cenderung kembali ke pra-modern. Corak pemikiran yang mistiko-mitis dan semboyan khas pemikiran ini adalah

²² J. F. Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, (Manchester: Manchester University Press, 1982)

²³ *Op. cit.* Bambang Sugiharto,..... hlm. 30.

holisme. *Kedua*, pemikiran yang erat pada dunia sastra dan banyak pada persoalan linguistik. Kata kunci yang populer adalah dekonstruksi, yaitu Kecenderungan untuk mengatasi gambaran-gambaran dunia modern melalui gagasan anti gambaran dunia sama sekali. Semangat membongkar segala unsur yang penting dalam sebuah gambaran dunia, seperti diri, tuhan, tujuan, dunia nyata dan lain-lain. Tokoh yang berperan dalam teori-teori tersebut adalah J. F. Lyotard, M. Foucauld, Jean Baudrillard, Jacques derrida. *Ketiga*, pemikiran yang hendak merevisi modernisme, tidak dengan menolak modernisme secara total, namun dengan memperbaharainya premis-premis modern disana-sini saja. Singkat kata, kritik terhadap imanen terhadap modernisme dalam rangka mengatasi berbagai konsekuensi negatifnya.

A. Toynbee menjelaskan bahwa sejarah baru telah dimulai sejak berakhirnya dominasi barat, yaitu pada tahun 1875, yang ditandai surutnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, serta bangkitnya kekuatan non-Barat.²⁴ Kecenderungan ini juga ditandai oleh zaman yang terkompulasi dan ambiguitasnya sebuah kebenaran.²⁵ Untuk itulah kemudian, penolakan terhadap semua klaim kebenaran yang dihasilkan oleh rasional-empirik memunculkan beragam gerakan untuk mencari alternatif baru dalam peradaban.

Dari beberapa konsepsi yang ada, penulis menggunakan konklusi yang digunakan Bambang Sugiharto, yaitu konsepsi postmodernisme

²⁴ I. Bambang Sugiharto, *Postmodern: Tantangan bagi Filsafat.....*, hlm. 21.

²⁵ J. F. Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, (Manchester: Manchester University Press, 1982), hlm. 13.

dalam filsafat yang merujuk pada pengertian, segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya.

2. Relevansi

Relevansi adalah hubungan, keterkaitan, kesesuaian.²⁶ Sesuatu adalah relevan dengan tugas jika kemungkinan dapat meningkatkan dan mencapai tujuan. Sebuah hal yang mungkin relevan, dokumen atau sepotong informasi mungkin relevan. Pemahaman dasar relevansi tidak tergantung pada apakah kita berbicara tentang sesuatu atau informasi.²⁷ Jadi menurut pemahaman ini, relevansi mempunyai keterkaitan atau kesesuaian antara dua premis yang berbeda.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sarat nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara bahasa berasal dari kosa kata Arab, yaitu *Robba –Yurobbi*, yang mempunyai arti mendidik, merawat, melindungi, mengajari dan lain sebagainya. Namun, dalam perkembangannya, kosa kata tersebut mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu taklim, takdib dan tarbiyah, dan mempunyai konsepsi yang berbeda pula. Oleh karena itu, pemaknaan ketiga kosa kata tersebut dapat dijadikan acuan prinsip dalam pendidikan Islam, meskipun dalam tataran

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 377.

²⁷ www.wikipedia.org. diakses pada tanggal 29 maret 2012. Jam 19.35.

teoritis maupun praktis masih dipandang sebagai pendidikan yang bersifat normatif dan teologis.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-analitis, yaitu mengkaji obyek penelitian dalam sudut pandang filsafat dengan analisis yang mendalam. Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (*Library Reseach*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku dan literatur lainnya. Teknik penelitian yang menekankan sumber informasi pada bahan kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya, yang sesuai dengan obyek pembahasan penelitian.²⁸ Karena penelitian ini mengkaji lebih dalam sebuah konsep pemikiran dari karya-karya para pemikir postmodern, demikian halnya dengan pendidikan Islam. Keduanya merupakan sebuah wacana baru dalam pemikiran dan pendidikan Islam yang masih sarat nuansa normatif, tentu dalam tataran konsep masih membutuhkan pengkajian lebih dalam, pengujian dan kritikan.

2. Sumber Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu:

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 3.

a. Sumber Primer

Sumber utama dari penelitian ini adalah buku-buku atau artikel yang berhubungan dengan postmodern dan pendidikan Islam. Sumber data pada postmodern kebanyakan dalam bahasa Inggris dan penulis kurang menguasai dalam sisi kebahasaan, oleh karena itu penulis menggunakan beberapa literatur bahasa asing dan sebagian besar bahasa Indonesia, sebagai penafsir pemikiran tokoh-tokoh postmodernisme yang ada, diantaranya adalah:

- 1) *The Postmodern Condition* karya Jean Francois Lyotard.
- 2) *The Idea of The Postmodern: A History* karya Hans Bertens.
- 3) *Postmodernisme, religion and reason* karya Ernest Gellner.
- 4) *Philosophy ang mirror of nature*, karya Richard Rorty.
- 5) *Asal-usul Postmodernitas* karya Perry Anderson (terj.).
- 6) *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban* karya Suyoto Dkk. (Ed.).
- 7) *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* karya I. Bambang Sugiharto.
- 8) *Postrukturalisme & Postmodernisme* karya Madan Sarup.
- 9) *Imaji dan Imajinasi: Sebuah Telaah Filsafat Postmodern* karya H. Tedjoworo.
- 10) *Arkeologi Pengetahuan*, Terj. Mochtar Zoerni. Karya Michel Foucault.

- 11) *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, karya Yasraf Amir Piliang.
- 12) *Melampui Positivisme dan Modern*, karya F. Budi Hardiman.
- 13) *Menuju Masyarakat Komunikatif* karya F. Budi Hardiman.
- 14) *Postmodernisme: Sebuah Pengenalan*, karya Grenz J. Stanley.
- 15) *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, karya Ahmad Fu'ad Al-Ahwany
- 16) *Al-Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islam*, karya Oemar Mohammad al-Tommy al-Syaibany.
- 17) *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, karya Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas.
- 18) Dan lain-lain.

b. Sumber Sekunder

Sumber kepustakaan penunjang adalah tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Border Crossings: Cultural Workers and The Politics of Education* karya Henry A. Giroux.
- 2) *Journal of Philosophy of Education*.
- 3) *Philosophy of sciences, educations and culture*, karya Robert Nola dan Gurol Irzik.
- 4) *Madzhab Pendidikan Kritis* karya Dr. Agus Nuryatno.
- 5) *Humanism dan relevansinya dengan pendidikan Islam*, karya Bambang Sugiharto (ed.).

6) *Matinya metafisika barat*, Doni Gahril Adian.

7) Dan lain-lain.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumentasi yang dimaksud adalah penelaahan teks-teks yang bersumber dari pustaka primer dan pustaka sekunder.

4. Metode Analisis data

Penelitian pustaka ini bersifat Deskriptif-Analitis. Secara etimologis, dekripsi dan analisis berarti menguraikan. Sedangkan dalam konteks penelitian, deskriptif-analitis yaitu menjelaskan atau menguraikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis secara interpretatif, yang bertujuan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.²⁹ Setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Deskriptif

Peneliti berusaha menguraikan konsep pemikiran postmodern dan pendidikan Islam. Penjabaran dari seluruh konsepsi yang ada merupakan bagian dari tinjauan kedalaman materi dalam penelitian. Dasar dari deskripsinya adalah apa dan bagaimana.

b. Deduktif-induktif

Istilah induksi ini dimaksudkan bahwa peneliti berusaha mencari dan merumuskan tentang konsepsi pemikiran dan prinsip-prinsip

²⁹ Nyoman Khuta Ratna, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 53.

postmodern. Hasil yang didapatkan dari proses ini berupa rumusan tentang kerangka postmodern yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Kemudian deduksi yang dimaksud adalah kerangka konseptual pemikiran postmodern kemudian dijadikan sebuah acuan dalam merelevansi terhadap pendidikan Islam.

c. Obyek material dan obyek formal

Obyek material dari penelitian ini adalah prinsip-prinsip postmodern. Sedangkan obyek formal dari penelitian ini adalah pendidikan Islam.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dibutuhkan untuk membatasi dan mengarahkan penelitian pada hasil yang jelas, akurat dan holistik. Peneliti membagi pembahasan ke dalam beberapa bab pokok yang saling berkaitan dalam satu penelitian yang terarah. Tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan yang bersangkutan. Adapun pembagian bab dan sub-bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi pembahasan tentang sejarah kemunculan postmodern, definisi dan peristilahan postmodern, prinsip-prinsip postmodern,

definisi pendidikan Islam dan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam.

BAB III Berisi analisis prinsip-prinsip postmodern dan relevansinya dengan pendidikan Islam; relevansi konseptual, relevansi pedagogik dan relevansi tematik.

BAB IV Berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan analisis relevansi prinsip-prinsip postmodern terhadap pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peristilahan yang disandang Postmodern menimbulkan perdebatan luar biasa diantara para filosof, meskipun demikian postmodern merupakan gerakan kultural yang berupaya merefleksikan gambaran dunia secara kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya, yang mempunyai ciri pluralistik, dekonstruktif dan relativistik.
2. Kritik postmodernisme terhadap pandangan modernisme terwujud dalam empat kritik. Kritik terhadap subyektifitas, humanisme, fundasionalisme-representasionalisme dan historisisme. *Pertama*, Kritik postmodernisme terhadap humanisme terwujud Ketika ideologi-ideologi besar ambruk, dasar-dasar transendental-metafisik segala sistem nilai dan pengetahuan kehilangan kredibilitasnya. Maka kini sumber nilai dan kesadaran utama nampaknya tidak bisa dielakkan pada individu. Segala matinya individu dan kritik atas individualisme, sesungguhnya hanya upaya retorik untuk mengangkat “yang lain”, sebagai titik berangkat dalam refleksitas. Individu tetaplah individu, tetaplah ia sebagai pelaku utama yang tidak pernah dihilangkan, terlebih dalam situasi konstruktivis-relativistik macam sekarang ini. “Yang lain” adalah pusat gravitasi dalam refleksi, alias

“apa”nya isinya. Individu adalah pusat grafitasi aksi, alias “siapa”nya, pelakunya. Oleh karena itu, individu tetaplah mesti dilihat sebagai agen penentu perubahan ke arah kemungkinan yang lebih tinggi, pencipta dan bukan sekedar sebagai penerima, penderita dan produk atau akibat. *Kedua*, Kritik fundamentalisme-representasionalisme mengungkapkan bahwa kepastian dan kesahihan kebenaran yang sebelumnya menggunakan rasio, yaitu menggunakan pemikiran secara betul dan sesuai dengan hubungan-hubungan yang jelas dan tegas digantikan oleh dialektika peristiwa untuk menyingkap makna-makna yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, kritik terhadap humanisme dan historisime adalah suatu kesadaran, dimana pengertian manusia tentang dirinya dan dunianya sangat ditentukan oleh posisi manusia dalam bentangan sejarah yang berkaitan dengan landasan mitos dan kebudayaan yang bersifat pluralistik dan primordial. Apa yang digunakan rasio untuk mengemansipasi manusia dalam belenggu mitos yang diwujudkan dalam bidang-bidang praktis, menunjukkan bahwa terdapat gerakan ganda, antara pembebasan dan perbudakan.

3. Terdapat lima dasar prinsip pemikiran *postmodernisme* adalah *pertama*, hancurnya gambaran tunggal kebenaran tunggal (*desentralisasi*) dan digantikan dengan partikularisme (*paralogy*), *kedua* belokan ke arah semiotik, *ketiga*, perbedaan lebih dari identitas (*pluralisme*), *keempat* ilmu sarat dengan nilai, *kelima* keterikatan pada waktu dan *keenam* demokratisasi makna.

4. Konseptual pendidikan Islam dapat diinkorporasikan dengan prinsip-prinsip postmodern. *Pertama*, konseptual pendidikan Islam yang terkesan normatif dan etis harus didekonstruksi dengan pengkajian kritis dan inklusif, karena jika pendidikan Islam masih menggunakan konseptual serupa maka pendidikan akan menjadi penjara yang bertopeng keagamaan. Dekonstruksi disini bermakna afirmatif, sehingga konsep ketauhidan dalam pendidikan Islam harus tetap dijaga dan tranformasikan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, keilmuan keagamaan harus menyentuh pada wilayah sosial-empiris, sehingga kelindan antara ketuhanan dan kemanusiaan dapat diwujudkan. *Kedua*, ragam epistemologi yang terdapat dalam keilmuan pendidikan Islam dapat dipadukan dengan konsep integrasi-interkoneksi, karena disadari bahwa masing epistemologis mempunyai bahasa tersendiri. Secara praksis dan eksoteris ketiga epistemologi tersebut tidak dapat dipadukan, namun dengan kesadaran baru bahwa reflektivitas terhadap realitas yang tidak sepenuhnya menampilkan wajahnya, bisa jadi dialog antar epistemologi terjadi secara kritis dan terbuka. *Ketiga*, konseptual pendidikan Islam yang normatif-etis, bisa jadi atas dasar romantisme sejarah yang pernah dimiliki oleh Islam. Oleh karena itu, sejarah harus dikaji secara kritis dan reflektif. Kiranya perlu direfleksikan pernyataan Foucault bahwa sejarah tidak sesuai lagi dengan sejarah manusia, karena manusia dihadirkan sebagai manusia yang hidup, bekerja dan berbicara, sebagaimana yang ditemukan dalam psikologi, sosiologi dan ilmu bahasa. Sejarah-sejarah itu tidak dapat

dipandang sebagai sejarah kemanusiaan, karena tatanan waktu dalam sejarah ini tidak sesuai dalam menggambarkan sejarah manusia. Sejarah-sejarah tersebut adalah sejarah alam yang terpisah dari sejarah manusia, sehingga manusia tidak lagi mempunyai sejarah atau dehistorisasi.

5. Relevansi prinsip-prinsip postmodernisme dengan pedagogi dalam pendidikan Islam adalah proses pedagogi hendaknya dihadirkan sebagai proses permainan, penciptaan, karya pembentukan, proses kreatif-imaginatif, sebagai tawaran yang memungkinkan untuk memahami realitas.
6. Relevansi tematik terwujud dalam pendidikan multikultural, pluralisme dan pendidikan Inklusi, sehingga perbedaan lebih dari identitas menyarankan pada kita bahwa harus melihat hubungan-hubungan sistematis antara pelbagai fenomena yang berbeda ketimbang mengamati persamaan antara pelbagai realitas dan melihatnya sebagai substansi.

B. SARAN-SARAN

Pertama, jika ide-ide pokok mengenai postmodernisme dan hendak diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, maka perlu upaya pencerahan intelektual dan moral keagamaan yang memadai bagi pengembangan pendidikan Islam khususnya dan masyarakat luas secara umum, berkenaan dengan pendekatan baru dalam keilmuan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar di satu sisi peserta didik kian menyadari kebebasan dan haknya untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, Studi ini hanya terbatas pada persoalan relevansi prinsip-prinsip postmodernisme terhadap pendidikan Islam, masih perlu dilakukan studi lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai konsep postmodernisme. Oleh karena itu, penulis mengharap pengembangan budaya produktifitas, kreatifitas karya dan kritis pada generasi selanjutnya untuk peka terhadap persoalan mendasar dalam pemikiran kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. W. H, *Krisis Manusia Modern: Tinjauan Falsafah Terhadap Scientisme Dan Relativisme Cultural*, Jurnal Universitas paramadina, Volume. 2 No. 3, Mei 2003.
- Alwi Musthofa, *Konsep Dialog Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tahun 2009.
- Aryaning Arya Kresna, *Janji-Janji Palsu Postmodern: Liberalisme Menurut Richard Rorty (Tinjauan Filsafat Politik)*, jurnal filsafat, volume 36, No. 1, April 2004.
- Ahmad Fu'ad Al-Ahwany, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1985.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi Dan Interkoneksi* (Sebuah Antologi), Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Anthony Gidden, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.

- Charles Jencks, *What is Post-Modernisme?*, New York: St Martin's Press, 1989.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Dasuki hafidy, ed. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993.
- Dony Gahral Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2001.
- Ernest Gellner, *Postmodernisme, Religion and Reason*, London: Roulledge, 1992.
- F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif. Ilmu, Masyarakat, politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Frans Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Grenz J. Stanley, *Postmodernisme: Sebuah Pengenalan*, Jakarta: STTRI Indonesia, 1993.
- Hendar Putranto, *Etika belaian sebagai model etika pasca-modern*, jurnal Respons, Volume 13, No. 02, Desember 2008.
- HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Hasan Walinono, *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 1991.

- Henry, A. Giroux. *Broder Crossing: Cultural Worker And The Politics Of Education*,
- I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- I. Bambang Sugiharto, (ed.) *Humanisme Dan Relevansinya Dengan Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Imam Jalaluddin Abdurrahman Al Suyuthi, *Al Jamius Shaghir*, edisi Bahasa Indonesia oleh Najih Ahjad, Cet I, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- J. F. Lyotard, *The postmodern condition: A report on knowledge*, Manchester: Manchester University Press, 1982.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Joy A. Palmer, (ed.) *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makaassar: YP Fatiya, 2002.
- Madan Sarup, *Porstrukturalisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Musaheeri, *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Moch. Nasrullah, *Tanggapan Jurgen Habermas terhadap pandangan postmodern tentang modernitas*, Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di sekolah*, Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.

- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Alquran*, Surabaya: Bina ilmu, 1986.
- Musa As'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terj. M. Mochtar Zoerni, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Moh. Natsir Mahmud, *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Nyoman Khuta Ratna, *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Oemar Mohammad al-Tommy al-Syaibany, *al-Faalsafah al-Tarbiyah al-Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Perry Anderson, *Asal-usul Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rif'an anwar, Ahmad. *Integralisasi Islam: Respon Armahedi Mahzar terhadap postmodernisme*, Skripsi fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature*, New Jersey: Princeton University press, 1980.
- Robert Nola dan Gürol Irzik, *Philosophy Of Sciences, Educations And Culture*. Dordrecht: Springer, 2005.

Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008.

Suyoto, dkk, *Postmodernisme Dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: aditya media, 1994.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (pendekatan kualitatif, kuantitatif, R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Syed Muhammad Al-Naquib al Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Haidar Baagir; *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. II, Bandung: Mizan, 1987.

Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Yasraf A. Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Website.

www.Wikipedia.org. diakses pada tanggal 29 Maret 2012.

Artikel.

Suwarman, *Membongkar yang Lama dan Menenun Yang Baru*, dalam Basis. No. 11-12, tahun ke-54, November-Desember 2005.

Mark S. Muldon, “*Henri Bergson and Postmodernism*”, dalam Philosophy Today. Vol. 34. No.2/4.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : AHMAD NADHIF
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 13 Nopember 1987
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Masjid Baiturrahman Rt. 1, Rw. I. Sukowati Bungah
Gresik Jawa Timur

Nama Orang Tua :

Ayah : M. Ghufron
Ibu : Siti Susilawati

Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : Wiraswasta
Ibu : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita Sukowati, lulus tahun 1994
2. MI Assa'adah Sukowati, lulus tahun 2000
3. MTs. Assa'adah I Sampurnan Bungah, lulus tahun 2003
4. MA Assa'adah Sampurnan Bungah, lulus tahun 2006
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Angkatan 2008

Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII Rayon Fakultas Tarbiyah tahun 2008
2. Divisi Intelektual PMII Rayon Fakultas Tarbiyah tahun 2008-2010
3. Divisi advokasi IMAGE (Ikatan Mahasiswa Gresik) Periode 2009-2010